

Konseling Behavioral dengan Teknik Shaping melalui Setting Lesson Study untuk Meminimalisir Self Aggression

Ni Putu Ade Indah Sukmayanti^{1*}, Nyoman Dantes², I Ketut Dharsana³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: adeoonyem@gmail.com

Received 11, 11, 2018;

Revised 12 02, 2018;

Accepted 12, 15, 2018;

Published Online 12, 2018

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Abstract: This research aims to know the effectiveness of behavioral counseling theory implementation with the technique of Shaping to minimize self aggression to know the differences of students and Self Aggression among the students who provided counseling behavioral techniques shaping with students who were not given counseling behavioral the technique of shaping in students. This research is a research associate with alphabets experiment research used pretest-posttest control group design. This research population is grade VIII Junior Laboratory Undiksha Singaraja. The research sample is determined by random sampling technique is simply sempel withdrawal by means of random. After doing the raffle, researchers get 2 sample i.e. the class as a class VIII-1 as experimental and class VIII-2 as a control class Methods primary data collection using the questionnaire Self Aggression with the supporting method using the methods of observation, interviews, and a diary. Hypothesis test data analysis method using t-test. The results of this research show that there are behavioral counseling theory with implementation techniques Shaping through setting lesson study effectively to minimize Self Aggression students and there is a difference Self Aggression given counselling techniques with Shaping behavioral not given.

Keywords: Behavioral Counseling, techniques of Shaping, Self Aggression



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

How to Cite: Sukmayanti, N., P., A., I., Dantes, N., Dharsana, I., K., 2018. Konseling Behavioral dengan Teknik Shaping melalui Setting Lesson Study untuk Meminimalisir Self Aggression.. JIBK Undiksha, V9 (N2): pp. 99-105, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Introduction

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia, di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Oleh karena itu, periode remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa atau bisa dikatakan periode rentangan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam masa ini individu mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial.

Mitos yang sering dipercaya tentang ciri remaja yang sedang berkembang adalah sebagai permunculan tingkah laku yang negatif, seperti suka melawan, gelisah, periode badai, tidak stabil dan berbagai label buruk

lainnya. Remaja memperlihatkan tingkah laku negatif, karena lingkungan yang tidak memperlakukan mereka sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan mereka.

Menurut Elida Prayitno (2006:8), tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif. Sekarang ini sebagian remaja menunjukkan perilaku negatif, salah satunya adalah perilaku agresif, yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga menyebabkan sakit fisik dan psikis pada individu lain. (Restu & Yusri, 2013)

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, sejak dilahirkan membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan-kebutuhannya (Gerungan, 2010: 26). Sebagai makhluk sosial, dalam melakukan proses interaksi dengan lingkungannya dapat dipastikan pernah mengalami adanya rasa marah, jengkel, muak, frustrasi, emosi yang dituangkan dalam bentuk perilaku.

Banyak permasalahan serta kasus yang terjadi saat ini sangat membutuhkan jalan keluar, mulai dari kasus kriminal, pelecehan seksual, kekerasan dan kenakalan remaja. Tindakan kekerasan bahkan mulai dilakukan oleh kalangan anak-anak dan remaja. Secara psikologis, masa remaja adalah usia untuk berintegrasi dengan masyarakat dewasa, tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama (Piaget, dalam Hurlock, 1980: 206). Oleh karena itu, masa remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, yaitu tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai berpikir abstrak seperti orang dewasa (Agustiani, 2006: 28).

Tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal. Remaja yang berkembang dengan baik akan memperlihatkan perilaku yang positif. Sekarang ini banyak remaja yang menunjukkan perilaku agresif. Perilaku agresif yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh individu sehingga menyakiti individu lain baik secara fisik maupun psikis (Elida & Prayitno, dalam Restu & Yusri, 2013: 243).

Perilaku agresif sebenarnya bukan hanya masalah kekerasan seperti tawuran semata, tetapi banyak perilaku agresif yang dimulai dari agresi yang berupa perkataan (verbal), ataupun olok-olokan yang dirasa menyakiti individu dan berakhir pada tindakan agresi fisik berupa pemukulan, penusukan, perkelahian yang berujung pada tindakan kriminalitas. Setidaknya perilaku agresi ini dibagi dalam tiga klasifikasi yaitu: 1) fisik dan verbal, 2) aktif dan pasif, 3) langsung dan tidak langsung. Terjadinya tindakan agresif karena seseorang tidak bisa mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya. Sikap agresif yang dipicu karena rasa marah dan dendam akan sangat mudah muncul.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP Laboratorium Undiksha di kelas VIII dengan jumlah 29% siswa yang memiliki self aggression rendah dan 71% siswa yang memiliki self aggression tinggi, dalam pengamatan ini ditemukan banyak siswa yang sering berperilaku seperti: sering menyerang pendapat orang lain, tidak mau mengalah, mementingkan pendapat sendiri, membuat orang lain selalu merasa bersalah tanpa kesalahan apapun, dan kecenderungan mendominasi temannya sendiri. Gejala-gejala hasil dari pengamatan peneliti di atas dalam kamus bahasa Indonesia disebut gejala Self Aggression. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan siswa memiliki Self Aggression, yaitu gangguan biologis dan penyakit, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh budaya negatif. Penelitian ini berjudul "Penerapan Teori Konseling Behavioral dengan Teknik Shaping Melalui Setting Lesson Study untuk Meminimalisir Self Aggression Siswa Kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha".

Menurut Prof. Dr. I Ketut Dharsana., M.Pd., Kons dalam bukunya (Pengembangan Pribadi Konselor) Konsep Self aggression adalah pribadi yang mampu untuk menyerang orang lain yang meliputi menyerang sudut pandang yang bertentangan, mengungkapkan apa yang dipikirkan konselor pada klien dengan baik dan tepat, mampu menyelesaikan masalah dan mampu memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang dihadapi klien.

Self Aggression adalah perilaku fisik atau lisan yang sengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Agresif adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan, atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistis lainnya.

Dapat peneliti simpulkan bahwa Self Aggression merupakan adanya keinginan untuk melakukan perilaku negatif, kekerasan guna menyakiti orang lain atau merusak suatu benda yang dilakukan secara fisik maupun verbal. (Apriani, Sedanayasa, & Antari, 2013; Febrianti, 2014; Guide, 2004; Kurniawan, 2014; Latifah Eka Putri, 2017; Listiyanto, 2008; Merda, 2007; Noveri Puspitasari, 2014; Suarni & Gading, 2008; Sukmawati, 2014; Usman, Pendidikan, & Gorontalo, n.d.; Wiladantika, Dharsana, & Suranata, 2014)

Dari gejala Self Aggression tersebut adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir Self Aggression yaitu melalui Bimbingan dengan Teori Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Shaping.

Pengertian bimbingan secara umum adalah suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, sehingga individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Menurut pendapat Wren, pengertian konseling adalah hubungan pribadi dan dinamis antara dua orang untuk memecahkan masalah dengan mempertimbangkan pendapat satu sama lainnya. Wren menjelaskan bahwa dalam proses konseling terlihat adanya suatu masalah yang dialami oleh klien, yaitu orang yang mempunyai masalah dalam proses konseling. Klien perlu mendapatkan cara untuk memecahkan masalah yang sesuai dengan keadaan dari klien.

Proses konseling pada dasarnya dilakukan secara individual, yaitu antara konselor dan klien, meskipun dalam perkembangannya ada konseling kelompok. Pemecahan masalah di dalam proses konseling itu dijalankan dengan wawancara atau diskusi antara klien dengan konselor dan wawancara itu dijalankan secara tatap muka. Dalam bimbingan konseling, ada berbagai teori konseling yang dapat digunakan atau diterapkan ada dua puluh dua teori konseling yaitu teori psikoanalisa Sigmund Freud, teori Self Adler, Teori konseling kelompok psikodinamika teori asumsi oleh Melanie Klein, teori konseling yang berpusat pada pribadi oleh Carl Rogers, teori gestalt : Fritz Perls, teori analisis transaksional oleh Erik Berne, teori reality counseling, teori motivasi manusia, teori logo konseling, teori konseling kognitif, teori melatih konseling tingkah laku, teori behavioral, teori kognitif sosial, teori rasional emotif behavioral konseling, teori konsepsi, teori eclecticism, teori personologi murray, teori pemilihan jabatan, teori perkembangan karir dan perkembangan hidup, teori pemilihan jabatan atau karir, teori perkembangan karir krumboltz, teori perkembangan karir anne roe. Dari dua puluh dua teori konseling terdapat kebaikan dan kelemahan dari teori. Namun dari beberapa teori yang telah dipaparkan, peneliti memilih teori yang tepat untuk mengatasi permasalahan tentang self aggression, yaitu teori behavioral.

Bimbingan konseling bertujuan untuk menunjang pembinaan siswa dalam mengembangkan potensi dan mengatasi masalah berkenaan dengan kemampuan dasar, bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntutan karakter cerdas terpuji, kemampuan kehidupan kaagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir. (Dharsana, 2013:12)

Mengatasi gejala tersebut banyak teknik konseling yang dapat digunakan dari teori behavioral. Adapun teknik dari teori behavioral yang dapat digunakan yaitu: (1) Teknik Penguatan Positif, (2) Teknik Token Economy, (3) Teknik Shaping, (4) Teknik Pembuatan Kontrak, (5) Teknik Penghapusan, (6) Teknik Time Out, (7) Teknik Pembanjiran (flooding), (8) Teknik Penjenuhan, (9) Teknik Hukuman, (10) Terapi Aversi, (11) Disentisasi Sistematis. Berdasarkan teknik-teknik konseling di atas maka peneliti menetapkan teknik shaping sebagai cara untuk merubah perilaku agresif siswa.

Menurut Komalasari dkk (2011:169) Shaping adalah membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan reinforcement secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah laku diubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir. Konselor membentuk tingkah laku yang lebih adaptif dengan memberi reinforcement primer maupun sekunder.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka digunakan “Teori Konseling Behavioral dengan Teknik Shaping Melalui Setting Lesson Study untuk Meminimalisir Self Aggression Siswa pada Kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha”. Harapan peneliti setelah diberikan konseling behavioral dengan tehnik shaping, siswa yang masih berperilaku agresif akan dapat diminimalisir khususnya siswa pada kelas VIII SMP Laboratorium Universitas Pendidikan Ganesha.

Method

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen semu (quasi eksperiment) “Pretest-Posttest Control Group Design” Metode ini digunakan untuk menguji pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat (Dayton 1970, Tuckman, 1978, Frankel & Wallen 1993).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja yang alamat di Jalan Jatayu No.10 Singaraja. Dalam pengambilan sampel, teknik yang digunakan adalah teknik random sampling. Dantes (2012:41) menyatakan “Random sampling merupakan penarikan sampel secara sederhana dengan cara random. Dalam hal ini penarikan sampel melalui random yaitu peneliti membuat undian berupa kertas sejumlah kelas yang ada di kelas VIII selanjutnya peneliti akan mengambil 2 undian yang akan digunakan untuk sampel penelitian. Setelah peneliti mendapatkan 2 kelas yang akan digunakan untuk sampel, peneliti mengadakan pengundian kembali untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas control dari kedua kelas tersebut. Peneliti pun mendapatkan kelas eksperimen dan kelas control.

Penelitian ini memiliki dua variable yaitu variable terikat dan variable bebas, Variabel bebas Konseling Behavioral Teknik Shaping dan variable bebas Self Aggression. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) kuesioner, 2) metode observasi, 3) metode wawancara, 4) buku harian 5) pencatatan dokumen. Penelitian ini menggunakan kuesioner pola Likert dengan 5 alternatif jawaban dengan skala 1 sampai 5. Jumlah butir pernyataan sebanyak 30 butir, maka skor maksimal idealnya adalah $30 \times 5 = 150$, sedangkan skor minimal idealnya $30 \times 1 = 30$. Rerata hitung idealnya adalah $\frac{1}{2} \times (150 + 30) = 90$. Standar deviasinya adalah $\frac{1}{6} \times (150-30) = 20$. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu harus dilakukan uji prasyarat untuk mengetahui kelayakan data yang akan dianalisis. Uji prasyarat yang dilakukan meliputi uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-smirnov dengan bantuan program SPSS-PC 16.0 for Windows.

Results and Discussion

Peneliti melakukan kegiatan observasi kepada siswa, karena menurut peneliti, pengumpulan data melalui observasi sangat perlu di lakukan karena peneliti bisa mendapatkan data atas gejala-gejala yang di tunjukan oleh siswa. Kegiatan observasi ini dilakukan pada saat siswa sedang belajar di kelas dengan ijin guru mata pelajaran untuk ikut kedalam kelas selama jam pelajaran. Tujuan dari kegiatan observasi ini adalah untuk mengetahui perilaku siswa terkait self aggression yang dijadikan variable terikat dalam penelitian ini. Hasil observasi di lanjutkan dengan melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti juga memberikan buku harian terhadap siswa. Selain data buku harian siswa, peneliti juga memberikan “Pre-Test dan Post-Test” terhadap siswa menggunakan Kuesioner “Self Aggression” sebelum dan sesudah dilakukan “treatment” menggunakan konseling Behavioral. Data pre-test digunakan untuk menentukan siswa yang berada kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini dilakukan untuk memperkuat data awal hasil observasi yang sudah dimiliki. Selanjutnya peneliti menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan cara diundi. Kedua kelompok tersebut diberikan kuesioner self aggression yang hasilnya akan menjadi data pretest. Selanjutnya kelompok eksperimen diberikan treatment menggunakan konseling behavioral dengan teknik shaping dan kelompok control tidak diberikan treatment. Terakhir kedua kelompok diberikan kuesioner self aggression kembali sebagai data posttest. Skor pretest dan post test disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1 Rekapitulasi Data Skor Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
No	Nama	Skor Pretest	Skor Posttes	No	Nama	Skor Pretest	Skor Posttes

(Konseling Behavioral dengan Teknik Shaping melalui Setting Lesson Study untuk Meminimalisir Self Aggression)

1	YU	125	117	1	DBWS	156	141
2	GR	123	118	2	WKD	144	148
3	ASK	144	109	3	ATSM	157	159
4	W	150	120	4	PWK	134	129
5	KS	129	114	5	SD	156	161
				6	BPJ	133	126
Total		671	578	Total		880	864
Rata-rata		134,2	115,6	Rata-rata		146,7	144

Berdasarkan data dalam tabel diatas hasil analisis pretest 32 siswa menunjukkan adanya peningkatan skor dari pretest ke posttest. Bisa diamati bahwa dari score rata-rata yang di peroleh cukup mengalami penurunan pada kelompok eksperimen rata-rata pretest 130 ke rata-rata posttest 52. Pada kelompok kontrol juga terdapat penurunan, yaitu dengan rata-rata pretest 108 ke rata-rata posttest 91. Berdasarkan data yang dipaparkan diatas didapatkan perhitungan rata-rata skor pretest dan posttest kelompok eksperimen dan kelompok control seperti terlihat pada grafik di bawah ini.

Tabel 2 Kualifikasi Skor Self- aggression

Kriteria	Rentangan Score	Kualifikasi
$M_i + 1,5 SD_i \leq M_i + 3,0 SD_i$	$144 \leq 180$	Sangat Tinggi
$M_i + 0,5 SD_i \leq M_i + 1,5 SD_i$	$120 \leq 144$	Tinggi
$M_i - 0,5 SD_i \leq M_i + 0,5 SD_i$	$96 \leq 120$	Sedang
$M_i - 1,5 SD_i \leq M_i - 0,5 SD_i$	$72 \leq 96$	Rendah
$M_i - 3,0 SD_i \leq M_i - 1,5 SD_i$	$36 \leq 72$	Sangat Rendah

Tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pretest dan posttes yang signifikan pada kelompok eksperimen maupun kelompok control. Rata-rata pretest pada kelompok eksperimen diperoleh 130 setelah diberikan treatment Konseling Behavioral dengan teknik Shaping rata-rata posttest dari kelompok eksperimen menurun menjadi 52. Dan untuk kelompok control yang tidak diberikan treatment rata-rata pretest nya yaitu 108 dan rata-rata posttest nya yaitu 91. Dapat dilihat bahwa kelompok eksperimen yang diberikan treatment Konseling Behavioral dengan teknik Shaping mengalami penurunan yang lebih banyak dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan bimbingan sesuai layanan BK. Dengan demikian dapat diprediksikan bahwa Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Shaping efektif untuk meminimalisir Self Aggression siswa kelas VIII di SMP Laboratorium Undiksha.

Diperkuat dengan adanya penelitian yang pertama oleh I Wayan Andika Sari Putra, 2014, "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas X Mia 4 Di Sma Negeri 2 Singaraja". Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling behavioral teknik shaping efektif untuk mengembangkan disiplin belajar siswa. Efektivitas itu terlihat dari rata-rata persentase peningkatan sebelum tindakan sebesar 66 % menjadi 73 % pada siklus I dan tindakan layanan konseling pada Siklus II persentase peningkatannya mencapai 80%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengembangan sikap disiplin belajar 14 % dari kondisi awal ke siklus I dan siklus II.

Kedua penelitian yang dilaksanakan oleh I Gusti Ayu Indah Widyantari, 2017, "Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Shaping Untuk Meminimalisir Feeling Of Inferiority Pada Siswa Kelas Xi Pemasaran A Smk Negeri 1 Singaraja" Data yang diperoleh dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji t. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa konseling behavioral dengan teknik shaping efektif untuk meminimalisir rasa rendah diri siswa, ini dilihat dari hasil analisis nilai thitung > ttabel dengan taraf signifikan 5% ($17.315 > 1.833$), berarti terjadi penurunan rasa rendah diri pada siswa. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternative yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Conclusion

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat keefektifan teori konseling behavioral dengan teknik shaping efektif untuk meminimalisir Self Aggression siswa kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana disimpulkan diatas berikut ini dikemukakan beberapa saran agar dapat memahami tentang dampak yang ditimbulkan dari Self Aggression yang tinggi sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif untuk sekolah, diri sendiri, maupun orang tua. Menggunakan Teori Konseling Behavioral dengan Teknik Shaping Untuk Meminimalisir Self Aggression siswa dalam proses pembelajaran.

Acknowledgment

-

References

- Apriani, W. E. S. A., Sedanayasa, G. S., & Antari, N. M. (2013). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII F SMPN 1 Sukasada 2012/2013. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 1(1). Retrieved from ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/download/3740/2995
- Buss, A. H. (1961). *The psychology of aggression*. Wiley.
- Febrianti, T. (2014). Pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif siswa kelas viii 1 di smp negeri 3 kota bengkulu.
- Kurniawan, A. (2014). Ari Kurniawan, 2014 Efektivitas Konseling Kelompok Teman Sebaya Dalam Mereduksi Perilaku Agresif Siswa Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu, 2013–2014.
- Latifah Eka Putri. (2017). Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Operant Conditioning Untuk Mengurangi Perilaku Mencontek Pada Siswa Kelas viii Di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Retrieved From http://repository.radenintan.ac.id/557/1/Skripsi_Lengkap.pdf
- Listiyanto, B. D. (2008). Agresivitas Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal (Single Parent) Wanita. *Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*, 1–21.
- Merda, T. (2007). THERIA MERDA *Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*, 0, 1–22.
- Noveri Puspitasari, E. S. I. (2014). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Intensi Agresi Pada Anggota Sat Dalmas Di Polres Semarang. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/7549/7309>
- Pinilih, S. S., Margowati, S., Ilmu, F., Universitas, K., Magelang, M., Ilmu, F., ... Magelang, M. (2016). Hubungan komunikasi antara orang tua dan anak dengan agresivitas pada anak usia remaja di smk x magelang, 424–435.
- Restu, Y., & Yusri. (2013). Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 243–249. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/viewFile/1074/932>
- Suarni, N. K., & Gading, I. K. (2008). Perkembangan Peserta Didik. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Syukmawati, Y. (2014). Pengaruh Big Five Personality Dan Attachment Style Terhadap Agresivitas (Studi pada pelajar di SMAN 6 Jakarta), (109070000200). Retrieved from http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27358/1/YUNIA_SYUKMAWATI-FPSI.pdf
- Usman, I., Pendidikan, F. I., & Gorontalo, U. N. (n.d.). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku.
- Wiladantika, K. P., Dharsana, I. K., & Suranata, K. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas Xi Bahasa Sma Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 2(1).

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Sukmayanti> <2018>

First Publication Right: JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count: 3151

